



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 739-753

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.969

## **Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun**

**Dhea Salsabila<sup>1</sup>, Nenden Sundari<sup>2</sup>, dan Esya Anesty Mashudi<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia*

**ABSTRAK.** Karakter bertanggung jawab perlu dibentuk sejak usia dini. Upaya membentuk karakter bertanggung jawab pada anak usia dini menjadi tugas orangtua di rumah dan juga guru di sekolah. Kemitraan yang terjalin antara orangtua dan guru akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan beragam karakter positif dalam diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kemitraan antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab dalam diri anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak. Subjek penelitian mencakup 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru serta 10 orangtua/wali siswa dan 10 orang anak usia dini siswa kelompok B sebagai objek observasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat 3 (tiga) bentuk kemitraan guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter bertanggung jawab pada anak usia dini yaitu melalui program seminar parenting, pengadaan buku penghubung dan kegiatan sukarela. Kegiatan tersebut sejalan dengan teori 6 types of parental involvement dari Joyce Epstein terutama pada tipe parenting, communicating dan volunteering; (2) Ketiga program pelibatan orangtua tersebut menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan karakter tanggung jawab anak usia dini, yang ditandai dengan terpenuhinya indikator dari aspek-aspek karakter bertanggung jawab pada anak usia dini.

**Kata Kunci :** Kemitraan; Tanggung Jawab; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** Responsible character needs to be formed from an early age. Efforts to shape responsible character in early childhood are the duty of parents at home and also teachers at school. The partnership between parents and teachers will greatly influence the formation of various positive characters in children. This study aims to provide an overview of the partnership between teachers and parents in shaping the character of responsibility in children aged 5-6 years in kindergarten. The research subjects included 1 teacher and 1 parent as resource persons and 10 children as objects of observation. Data collection was done through observation and interviews. The data collected were then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed (1) there are 3 (three) forms of teacher and parent partnerships in developing responsible character in early childhood, namely through parenting seminar programs, procurement of liaison books and volunteer activities. These activities are in line with Epstein's 6 types of parental involvement theory, especially in the types of parenting, communicating and volunteering; (2) The three parental involvement programs show a positive impact on the development of responsible character in early childhood, which is marked by the fulfillment of indicators of aspects of responsible character in early childhood.

**Keyword :** Partnership; Responsible; Early Childhood

Copyright (c) 2024 Dhea Salsabila dkk.

✉ Corresponding author : Dhea Salsabila

Email Address : Dhea0177@upi.edu

Received 20 Agustus 2024, Accepted 22 September 2024, Published 22 September 2024

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini masih dalam berada tahap perkembangan kognitif pra operasional dan kematangan emosional sehingga pemahaman mereka tentang tanggung jawab masih terbatas [1]. Selain itu, anak usia dini juga masih memiliki sifat egosentris dan berfokus pada keinginan mereka sendiri, sehingga mereka sering kali tidak peduli dengan akibat dari tindakan yang mereka lakukan. Perkembangan otak yang belum matang membuat anak-anak kesulitan untuk mengontrol dorongan dan emosi mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menunjukkan contoh dan membantu anak usia dini dalam belajar bertanggung jawab secara tahap demi tahap. Orang tua dan guru dapat mengajarkan anak usia dini untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sehingga anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap tanggung jawab. Apabila anak terbiasa menunjukkan sikap bertanggung jawab, maka hal tersebut akan membentuk karakter bertanggung jawab dalam dirinya. Contoh kerja sama yang dilakukan guru dan orang tua dapat berupa kerja sama dalam perkembangan sosial emosional anak. Pembuktian pengaruh kerja sama orang tua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 21,3%. Merujuk pada pembuktian di atas memperkuat kerjasama orang tua dan guru dalam mendidik dan mengasuh anak-anak [2].

Adapun upaya untuk membentuk sikap dan karakter bertanggung jawab dalam diri anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain Apabila anak terbiasa menunjukkan sikap bertanggung jawab, maka hal tersebut akan membentuk karakter bertanggung jawab dalam dirinya. Adapun upaya untuk membentuk sikap dan karakter bertanggung jawab dalam diri anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain memberikan dukungan dan penghargaan kepada anak yang berperilaku baik atau berhasil mencapai sesuatu [3], memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membuat keputusan sendiri dengan memilih mainan atau makanan yang mereka sukai dengan bantuan dan bimbingan orang tua mereka [4] dan meningkatkan pembinaan serta pengawasan terhadap kegiatan anak yang dilakukan dalam sehari-hari [5].

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan upaya yang harus dilakukan untuk menanamkan perilaku terpuji pada anak, baik dalam beribadah [6], berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan [7], yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Guru di sekolah juga dapat membantu dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak, seperti mengerjakan tugas di sekolah, tidak datang terlambat ke sekolah. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya.

Karakter tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab karakter tanggung jawab sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan anak. Penanaman karakter tanggung jawab pada anak dapat dilakukan melalui upaya pembiasaan yang konsisten dilakukan baik di rumah dan sekolah, keteladanan serta penguatan. Menurut

Sylvia dalam Fransisca, anak-anak harus mulai belajar mengenai tanggung jawab pada saat berusia dua tahun. Perlu dipahami oleh anak-anak sejak usia dini mengenai tanggung jawab dan kebiasaan yang positif [8]. Orang tua dan guru mempunyai peran aktif dalam membantu mengembangkan karakter tanggung jawab pada anak melalui berbagai strategi, seperti memberikan pujian dan kritik yang tepat, serta memberi contoh yang sesuai dalam berperilaku yang baik sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Menurut pendapat Lickona dalam Ayu, diketahui terdapat 9 indikator karakter tanggung jawab pada anak meliputi; (1) mengerjakan pekerjaannya; (2) menjaga barang milik sendiri dan milik orang lain; (3) mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya; (4) membantu orang lain saat membutuhkan bantuan; (5) membantu menciptakan dunia yang lebih baik; (6) merapikan peralatan atau mainan yang telah selesai digunakan; (7) mengakui dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan; (8) turut merawat mainan sekolah; dan (9) senang menjalankan tugas yang diberikan oleh orang tua dan guru [9].

Indikator karakter tanggung jawab menurut Thomas Lickona pada anak mencakup sembilan aspek penting yang mendukung perkembangan moral dan sosial mereka. Pertama, anak diharapkan dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu, serta menjaga barang milik sendiri dan milik orang lain untuk menunjukkan rasa hormat. Selain itu, mereka harus mencoba melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, yang mencerminkan usaha dan dedikasi. Anak juga perlu membantu orang lain saat membutuhkan bantuan dan berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih baik, menunjukkan empati dan kepedulian sosial. Kemudian, mereka harus merapikan peralatan atau mainan setelah digunakan, serta mengakui dan meminta maaf jika melakukan kesalahan, yang menunjukkan integritas. Selain itu, anak perlu turut merawat mainan sekolah untuk menjaga lingkungan belajar, dan terakhir, mereka diharapkan senang menjalankan tugas yang diberikan oleh orang tua dan guru, yang mencerminkan sikap positif terhadap tanggung jawab. Semua indikator ini saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab pada anak.

Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak sejak usia dini dengan metode yang berfokus pada pembiasaan perilaku bertanggung jawab pada setiap langkah pembelajaran. Metode ini meliputi penggunaan lagu-lagu yang bisa memotivasi anak, pembiasaan perilaku yang baik, dan melakukan pengawasan langsung terhadap anak dalam kegiatan sehari-hari [4]. Anak mempelajari berbagai hal dari lingkungan pertamanya yakni keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan teladan sikap bertanggung jawab seperti menepati janji, melaksanakan kewajiban, dan menyelesaikan tugas sampai tuntas [10]. Orang tua juga perlu memberikan kesempatan pada anak untuk mengerjakan tugas-tugas kecil sesuai usianya, misalnya membereskan mainan, menyiram tanaman, atau mengembalikan barang pada tempatnya. Dengan begitu, anak dapat belajar keterampilan dan nilai tanggung jawab sedikit demi sedikit. Perbuatan perilaku berupa ujian dan motivasi dari orang tua ketika anak menunjukkan sikap bertanggung jawab akan membantu mengukuhkan karakter positif tersebut. Pola asuh yang konsisten dari orang tua juga

diperlukan agar pembentukan karakter tanggung jawab pada anak dapat berlangsung efektif.

Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Di sekolah anak perlu memperoleh teladan mengenai pentingnya keteraturan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter bertanggung jawab, dengan cara mengatur kelas secara teratur, menjadwalkan kegiatan dengan jelas, dan menerapkan aturan yang konsisten [11]. Melalui pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, guru dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya tanggung jawab melalui kisah-kisah, contoh-contoh, atau aktivitas kelas. Sehingga, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak, memberikan umpan balik yang positif, dan mengembangkan keterampilan sosial, guru membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi konsep tanggung jawab. Kerja sama antara guru dan orang tua akan menciptakan keselarasan dan konsistensi dalam upaya karakter bertanggung jawab ini di sekolah dan di rumah.

Guru dan orang tua merupakan pendidik yang diharapkan mampu bekerjasama dalam membina karakter bertanggung jawab siswa. Kerjasama ini dapat difasilitasi melalui program kemitraan antara guru dan orang tua yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan bentuk kemitraan seperti bergabung komite sekolah yang berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Kemitraan antara guru dan orang tua dilakukan agar meningkatkan kesadaran anak mengenai pentingnya bertanggung jawab [12]. Kemitraan antara guru dan orang tua perlu dijalin secara baik agar anak dapat menanamkan rasa tanggung jawab pada setiap diri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiya [14] di TK Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Kota Serang [13]. Hal yang menjadi pembeda adalah diketahui pada penelitian ini bahwa kemitraan orang tua dan pendidik memiliki pendekatan berbeda dalam mengajar dan merangsang perkembangan literasi anak usia dini dapat dilakukan melalui diskusi tentang strategi membaca dan menulis di rumah, seminar tentang perkembangan literasi anak usia dini. Kegiatan kemitraan yang dilakukan di TK YWKA ini perlu adanya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia ini sehingga memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan kaya aksara.

Bentuk kemitraan lainnya dimuat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 tahun 2017 tentang "Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan". Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2017 menyebutkan bahwa bentuk perlibatan keluarga dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat [14]. Bentuk perlibatan keluarga pada satuan pendidikan dapat berupa menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh lingkungan Satuan Pendidikan, bersedia menjadi anggota Komite Sekolah, berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah dan menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan.

Menurut Epstein dalam Qomariah [16], keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak ada 6 bentuk lain yang dapat diterapkan, diantaranya melibatkan dukungan orang

tua dalam membangun lingkungan rumah yang mendukung anak sebagai siswa (*Parenting*), melakukan komunikasi yang efektif dengan anak melalui tatap muka, telepon atau media komunikasi lainnya (*Communicating*), memposisikan orang tua menjadi sukarelawan pada program sekolah atau kegiatan belajar (*Volunteering*), keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan anak (*Participating in Decision Making*), melakukan kolaborasi kegiatan dalam rangka peningkatan pendidikan anak dengan masyarakat, komunitas atau paguyuban orang tua siswa (*Collaborating with The Community*) dan memberikan bimbingan atau membantu anak dalam melakukan pekerjaan rumah yang diberikan (*Learning at Home*) [15].

Perkembangan karakter tanggung jawab anak di TK Tunas Insan Kamil awalnya belum optimal, hanya mengandalkan buku penghubung yang menjadi alat komunikasi antara guru dan orang tua. Dengan hasil yang belum cukup optimal tersebut, TK Tunas Insan Kamil selanjutnya menerapkan program *parenting* sebagai upaya pelaksanaan pendidikan yang memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam lingkup keluarga dan lingkungan dengan bentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* atau gaya pengasuhan yang sangat baik adalah gaya pengasuhan demokratis yang dapat membentuk karakter anak dan mendorong perkembangan sosial anak [16]. Kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter anak bisa dilakukan dengan cara mengisi kuesioner atau jurnal komunikasi antara guru dan orang tua berbentuk buku penghubung untuk catatan kegiatan sehari-hari anak di rumah dan di sekolah selama 3-6 bulan lamanya. Hasil dari journaling ini dilaporkan kepada pihak sekolah setiap minggu untuk menjadi bahan evaluasi oleh pihak sekolah.

Kegiatan kemitraan juga terlibat dalam kegiatan seminar yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan tema "Membentuk Karakter Tanggung jawab Anak dengan Kegiatan Sehari-hari". Selama kegiatan seminar ini berlangsung, orang tua dihimbau untuk mengembangkan karakter anak melalui berbagai stimulasi dan pembiasaan di rumah ataupun di sekolah. Upaya pembiasaan tanggungjawab yang dilakukan di rumah dapat berupa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, merapihkan dan mengembalikan mainan ke tempat semula dan sebagainya. Sedangkan pembiasaan di sekolah dapat berupa mengumpulkan pekerjaan rumah (PR), merapihkan alat makan setelah selesai makan, mengikuti kegiatan belajar sampai selesai dan sebagainya. Kegiatan seminar ini perlu mendapat perhatian dan dukungan penuh dari orang tua agar jalinan kemitraan antara guru dan orang tua dapat berjalan dengan baik dan orang tua sadar akan pentingnya program kemitraan dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada anak usia dini.

Bentuk kerja sama yang dilakukan termasuk mengadakan seminar tentang subjek pembentukan karakter tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun dan menulis jurnal dalam bentuk buku penghubung yang digunakan untuk melacak perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah. Peran guru di sekolah adalah membimbing anak untuk mengikuti kegiatan belajar sampai selesai, mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) dan sebagainya. Peran guru dan orang tua sangat berdampak bagi pembentukan karakter tanggung jawab anak, sehingga yang awal mulanya tidak terbiasa bertanggung jawab dengan barang yang dimilikinya menjadi bertanggung jawab menjaga dan

merapihkan barang miliknya atau anak tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru di sekolah menjadi anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru dan mengumpulkannya secara tepat waktu.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran kemitraan antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab dalam diri anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Insan Kami. Sejauh ini kajian khusus terhadap praktik baik kemitraan antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada anak usia dini masih terbatas. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dilakukan penelitian berjudul “Kemitraan Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun”.

## METODE

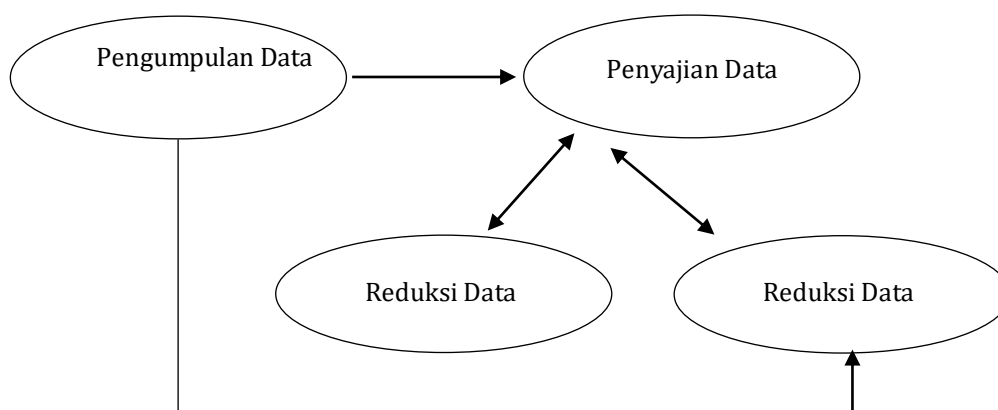
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang berfokus pada analisis deskriptif dan induktif, dengan tujuan memahami proses dan makna berdasarkan perspektif subjek [17]. Prinsip yang digunakan pada pendekatan kualitatif yaitu penggunaan data atau informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan penelitian yang ada yang kemudian data dianalisis berdasarkan makna (perspektif subjek). Metode deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mempresentasikan data secara tepat dengan menggunakan kalimat, mendeskripsikan kejadian dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan [18]. Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Insan Kamil dengan subjek penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling* yang meliputi 10 orang anak berusia 5-6 tahun sebagai objek observasi, 1 orang guru dan 1 orang kepala sekolah sebagai narasumber serta 10 orang tua/wali murid. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang mengamati, menanyakan, mendengar dan mengambil data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif yang dilakukan di sekolah, wawancara terstruktur dengan guru dan orang tua sesuai dengan pedoman wawancara serta dilengkapi dokumentasi berupa foto kegiatan ataupun foto dokumen milik sekolah sehingga dapat menghasilkan sebuah data deskriptif yang dipaparkan melalui narasi atau kata-kata. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini dipaparkan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Alat Pengumpul Data**

No	Pertanyaan Penelitian	Alat Pengumpul data	Unit Analisis
1.	Bagaimana bentuk kemitraan yang terjalin antara guru dan orang tua di TK Tunas Insan Kamil	Observasi terkait bentuk kemitraan antara guru dan orang tua	Guru kelas dan orang tua murid TK Tunas Insan Kamil
		Wawancara terkait bentuk kemitraan antara guru dan orang tua	Guru kelas dan orang tua murid TK Tunas Insan Kamil
2.	Bagaimana peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab anak di lingkungan TK Tunas Insan Kamil	Wawancara terkait peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab dan	Guru TK Tunas Insan Kamil Orang tua/wali murid TK Tunas Insan Kamil

dan apa saja kendala yang dihadapi	kendala yang dialami	
3. Bagaimana dampak kemitraan antara guru dan orang tua terhadap perkembangan karakter tanggung jawab anak baik di sekolah maupun di rumah?	Observasi terkait karakter bertanggung jawab anak usia dini Wawancara terkait upaya pengembangan karakter bertanggung jawab anak di rumah dan sekolah	Siswa berumur 5-6 tahun TK Tunas Insan Kamil Guru dan orang tua TK Tunas Insan Kamil

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono [19] pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Miles dan Huberman

Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data yaitu: (1) *data collection* atau pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, (2) *data reduction* atau reduksi data dengan cara memilih dan merangkum data yang penting untuk memberikan gambaran yang jelas, (3) *data display* atau penyajian data berupa deksripsi atau teks narasi, dan (4) *verification* atau verifikasi yang dilakukan dengan cara menarik kesimpulan dari data yang sudah di analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan orang tua. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahapan yakni penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sehingga menghasilkan sejumlah temuan penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut. Data terkait kemitraan guru dan orang tua diperoleh dari hasil observasi terhadap interaksi guru kelas dan orang tua murid serta hasil wawancara terhadap guru kelas dan orang tua murid. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut diketahui bahwa terdapat 3 bentuk kemitraan di TK Tunas Insan Kamil sesuai dengan aspek-aspek kemitraan yang dikemukakan oleh Epstein [16].

Bentuk kemitraan pertama yaitu *parenting*. *Parenting* adalah aktivitas yang melibatkan dukungan orang tua dalam membangun lingkungan rumah yang mendukung anak sebagai siswa. Adapun program *parenting* yang dilakukan di TK Tunas Insan Kamil yaitu seminar *parenting* yang dilakukan 1 kali dalam rentang 1 tahun ajaran. Tujuan dari seminar *parenting* adalah menambah wawasan orang tua mengenai pengasuhan anak. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan ibu Y selaku kepala sekolah TK Tunas Insan Kamil, berikut kutipannya: “Seminar *parenting* yang diselenggarakan setiap tahun memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Sekolah melibatkan orang tua dalam perencanaan tema dan materi seminar melalui survei dan diskusi kelompok. Salah satu tema yang dibawakan adalah pentingnya pembatasan waktu dalam penggunaan gadget pada anak sehingga tidak menimbulkan ketergantungan”.

Seminar *parenting* mempunyai banyak manfaat bagi orang tua terutama dalam hal gaya pengasuhan yang baik, diantaranya membantu orang tua mengelola emosi dalam proses mengasuh anak, mengembangkan strategi pengasuhan (*parenting*) berdasarkan usia anak dalam membentuk karakter anak dan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua terkait perkembangan sosio-emosional pada anak usia dini [20]. Adapun kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan seminar *parenting* ini keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua siswa. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan ibu Y selaku kepala sekolah TK Tunas Insan Kamil, berikut kutipannya: “Tantangan utama yang dihadapi pada pelaksanaan seminar *parenting* adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Terkadang sebagian besar orang tua siswa berhalangan hadir karena agenda yang bentrok atau sedang bekerja”.

Pelaksanaan seminar *parenting* perlu didukung berbagai faktor seperti antusiasme peserta dalam memahami konsep implementasi dari pendidikan karakter terhadap anak. Kegiatan seminar *parenting* sendiri perlu memerhatikan beberapa hal seperti memastikan kesetaraan orang tua dalam seluruh proses kegiatan, memilih waktu yang tepat berdasarkan hasil diskusi bersama orang tua siswa, memberikan waktu yang cukup bagi pemaparan materi dan memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap orang tua sehingga kegiatan seminar *parenting* ini menjadi hal yang menarik untuk diikuti bagi para orang tua siswa [21], [22].

Bentuk kemitraan kedua yakni *communicating*. *Communicating* merupakan aktivitas melakukan komunikasi yang efektif dengan anak melalui tatap muka, telepon atau media komunikasi lainnya. Bentuk program *communicating* di TK Tunas Insan Kamil adalah dengan pengadaan buku penghubung antara guru dan orang tua. Buku penghubung merupakan media komunikasi antara orang tua dan guru yang berisi kegiatan yang dilakukan anak, permasalahan yang dihadapi anak dan kolom komentar orang tua. Buku penghubung ini diisi oleh guru kelas dan dilaporkan kepada orang tua siswa setiap 2 hari sekali. Buku penghubung memiliki manfaat untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan dan bagaimana perkembangan anak di sekolah, membantu pertumbuhan karakter tanggung jawab anak serta adanya timbal balik antara orang tua dan guru dalam bentuk komentar yang disediakan di dalam buku penghubung tersebut. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan ibu Y selaku kepala sekolah TK Tunas

Insan Kamil, berikut kutipannya: “Buku penghubung menjadi jembatan agar orang tua tahu mengenai kegiatan yang dilakukan oleh anak di sekolah. Buku penghubung berisi catatan kegiatan anak dan permasalahan yang terjadi pada anak sehingga guru bisa menyelidiki penyebab permasalahan tersebut. Di dalam buku penghubung juga disediakan kolom komentar orang tua sebagai tanda bahwa orang tua membaca sehingga bisa menanggapi di kolom komentar tersebut. Akan tetapi tidak sedikit juga orang tua yang tidak membaca dan mengisi kolom komentar”.



**Gambar 1. Tampilan Buku Penghubung**

Adapun kekurangan buku penghubung yaitu ketika anak tidak membawa buku ke sekolah, maka kegiatan yang dilakukan oleh anak tidak tercatat. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan ibu Y selaku kepala sekolah TK Tunas Insan Kamil pada kutipan dibawah ini: “Kekurangan dari buku penghubung sendiri adalah ketika anak tidak membawa buku ini ke sekolah, guru tidak bisa mencatat kegiatan yang dilakukan di hari tersebut sehingga orang tua tidak bisa mengetahui kegiatan siswa dan permasalahan yang terjadi pada siswa”.

Buku penghubung merupakan buku yang menjadi sarana atau media komunikasi guru melalui siswa ke orang tua yang berisi pengumuman penting dan perkembangan anak di sekolah dan di rumah [23]. Buku penghubung sangat penting sebagai pelaporan harian untuk mengetahui perkembangan kegiatan anak. Adanya buku penghubung ini sangat baik untuk berkomunikasi guru dan orang tua, karena guru dapat mengontrol kegiatan anak di rumah dan mengetahui berbagai kegiatan di rumah yang belum diketahui [24]. Namun masih terdapat banyak kekurangan seperti orang tua yang tidak sempat membaca buku penghubung maupun orang tua yang tidak memberikan *feedback* karena keterbatasan ruang komentar pada buku penghubung. Hal ini menandakan bahwa penggunaan buku penghubung akan optimal jika didukung dengan kerja sama antara orang tua dan guru dalam memberikan informasi mengenai perkembangan anak di rumah dan di sekolah [25].

Bentuk kemitraan yang terakhir yaitu *volunteering*. *Volunteering* merupakan aktivitas yang memosisikan orang tua menjadi sukarelawan pada program sekolah atau kegiatan belajar. Bentuk *volunteering* di TK Tunas Insan Kamil yaitu orang tua menjadi sukarelawan pada kegiatan karnaval yang diselenggarakan pihak sekolah. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan ibu Y selaku kepala sekolah TK Tunas Insan Kamil, berikut kutipannya: “TK Tunas Insan Kamil juga memiliki program *volunteering* yang dimana orang tua ikut berperan aktif dalam mengikuti kegiatan

karnaval yang diselenggarakan pihak sekolah. Kegiatan karnaval dapat berupa manasik haji atau perlombaan dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus”.

Salah satu faktor pendukung keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini adalah orang tua yang berperan di balik layar dalam membantu guru mempersiapkan atau membawa keluar pembelajaran di kelas serta kegiatan lain yang dapat mendukung pendidikan bagi anak usia dini [26]. Namun pada kenyataannya keterlibatan orang tua tidak berjalan sebagai mestinya dan direncanakan sebab saat ini kebanyakan orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anaknya. Hal ini dipengaruhi berbagai macam faktor seperti kurangnya pemahaman akan fungsi dan peran anggota keluarga dalam hal pengasuhan maupun pendidikan anak sehingga fungsi yang seharusnya dilakukan oleh keluarga harus dilakukan oleh lembaga yang dipercaya oleh orang tua maupun masyarakat [27]. Adapun kendala yang dihadapi dalam program kemitraan ini adalah kurangnya partisipasi orang tua atau ketidakhadiran orang tua dalam kegiatan karvanal karena ada aktivitas lain atau pekerjaannya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama ibu Y selaku kepala sekolah TK Tunas Insan Kamil, berikut kutipannya: “Terkadang beberapa orang tua siswa TK Tunas Insan Kamil kurang berpartisipasi atau bahkan tidak hadir dalam kegiatan karnaval ini dikarenakan jadwal yang berbentrok dengan aktivitas lain mereka seperti bekerja. Sehingga banyak anak yang tidak didampingi oleh orang tua ketika pada saat perlombaan 17 Agustus”. Program *volunteering* ini dapat menjadikan orang tua sebagai tenaga bantu guru, kepala sekolah dan anak ketika kegiatan di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Partisipasi orang tua sebagai sukarelawan berupa orang tua menjadi panitia rangkaian kegiatan 17 Agustus, seperti mendekorasi/menghias panggung dan lingkungan sekolah. Orang tua juga dengan sukarela sepenuh hati membantu guru mempersiapkan tanpa mengharap imbalan. Hal yang perlu diperhatikan agar bentuk kemitraan ini berjalan dengan efektif yaitu membuat rencana secara matang, mengadakan pelatihan dan pengawasan untuk membantu para orang tua sebagai *volunteer* agar memahami program atau kegiatan yang akan dijalankan [28].

Peran antara guru dan orang tua berjalan saling bertalian dan melengkapi dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam membentuk karakter anak salah satunya karakter bertanggung jawab. Adapun peran guru dalam program kemitraan antara lain sebagai pembimbing yang memberikan informasi mengenai perkembangan anak, sebagai pelatih yang menyediakan kegiatan seminar *parenting* dengan sumber terpercaya dan guru sebagai motivator orang tua dalam menemukan cara-cara yang efektif dalam menstimulasi pembentukan dan perkembangan anak. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan ibu Y selaku kepala sekolah TK Tunas Insan Kamil pada kutipan dibawah ini: “Peran guru di TK Tunas Insan Kamil ada banyak. Terkadang peran guru bisa sebagai pembimbing yang membantu membimbing anak dalam pembentukan karakter anak. Kadang juga jadi pelatih yang memberikan pelatihan kepada orang tua, serta menjadi motivator bagi orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan anak”.

Sedangkan peran orang tua dalam kemitraan ini adalah sebagai partisipan. Peran orang tua sebagai partisipan yaitu orang tua berperan aktif dalam menghadiri seminar *parenting*, berkomunikasi dengan guru melalui buku penghubung serta mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di TK Tunas Insan Kamil. Orang tua juga berperan sebagai mitra yang bekerja sama dengan guru dalam pembentukan dan perkembangan karakter tanggung jawab anak. Tanggung jawab orang tua sebagai mitra guru sebagai mendidik anak usia dini adalah merangsang dan mendukung perkembangan potensi anak [29]. Orang tua juga dianjurkan untuk menerapkan pendidikan akidah dan akhlak yang baik sehingga anak dapat menerapkan hal baik di kehidupan [30]. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan ibu L selaku orang tua pada kutipan dibawah ini: "Orang tua siswa berperan sebagai partisipan dan mitra. Maksud dari partisipan sendiri yaitu orang tua menghadiri undangan pihak sekolah seperti undangan seminar atau kegiatan yang melibatkan orang tua. Orang tua juga berperan sebagai mitra dalam program buku penghubung yang mana orang tua memberikan feedback mengenai perkembangan anak dan perlu bekerja sama dengan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak."

Secara garis besar, peran guru dan orang tua sangatlah penting bagi pembentukan dan perkembangan karakter tanggung jawab anak. Akan tetapi, peran guru dan orang tua sendiri kurang optimal dikarenakan sebagian orang tua masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan pihak sekolah. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan ibu A selaku orang tua pada kutipan dibawah ini: "Tantangan utama yang dihadapi dalam kemitraan ini adalah kurangnya waktu orang tua. Ditambah rata-rata orang tua siswa banyak yang bekerja dan adanya jadwal yang bertabrakan sehingga orang tua banyak yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah."

Kurang optimalnya peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak menjadi suatu hal yang perlu diperbaiki kedepannya. Sehingga peran orang tua dan guru dapat berjalan sesuai dan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dampak kemitraan antara guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter tanggung jawab pada beberapa anak di TK Tunas Insan Kamil telah memenuhi kriteria indikator. Data yang diperoleh dari hasil observasi kepada 10 perwakilan anak TK Tunas Insan Kamil kelas B, diketahui bahwa 6 dari 10 anak telah cukup memenuhi indikator tanggung jawab, diantaranya; (1) anak menjadi lebih bisa merapihkan peralatan atau mainan ke tempat semula karena adanya pembiasaan oleh guru di sekolah, (2) anak menjadi lebih menjaga kebersihan karena adanya pembiasaan budaya membuang sampah pada tempatnya di sekolah, (3) anak menjadi lebih semangat dalam menyelesaikan tugas dari guru karena adanya pendampingan orang tua di sekolah, (4) anak menjadi lebih bisa merapihkan alat makan setelah makan karena adanya pembiasaan dari guru di sekolah.



**Gambar 2. Anak Mengerjakan Tugas yang Diberikan oleh Guru sebagai Bentuk Tanggung Jawab**

Kerjasama guru dan orang tua sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan demikian guru dan orang tua perlu menjalin kerjasama yang baik. Melalui kerjasama yang baik, maka diperoleh perkembangan anak dalam menghadapi permasalahan atau hambatan belajar di sekolah. Kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menjalin kemitraan perlu dilakukan secara konsisten agar dapat mengatasi permasalahan anak.

Secara keseluruhan, program kemitraan yang ada di TK Tunas Insan Kamil mempunyai dampak yang cukup baik namun dalam pelaksanaannya kurang optimal dikarenakan terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala dalam kegiatan kemitraan antara orang tua dan guru perlu diatasi agar tujuan yang sebenarnya dapat tercapai. Upaya yang perlu dilakukan agar kemitraan guru dan orang tua dapat terjalin dengan optimal dan membuahkan hasil yang maksimal diantaranya dapat berupa melakukan variasi komunikasi dengan orang tua, mencarikan waktu yang tepat bagi orang tua untuk bisa lebih terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, memberikan perhatian kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah agar terciptanya intensitas belajar yang baik serta terjalin kualitas kerjasama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab secara baik. melibatkan orang tua secara profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah, menjalin komunikasi secara intensif dan proaktif seperti mengadakan rapat secara rutin dengan orang tua dan melibatkan orang tua dalam mengambil berbagai keputusan agar orang tua ikut merasa bertanggung jawab untuk melaksanakannya [31].

## **KESIMPULAN**

Kegiatan tersebut sejalan dengan teori *6 types of parental involvement* dari Joyce Epstein terutama pada tipe *parenting, communicating* dan *volunteering*. Ketiga program tersebut menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan karakter tanggung jawab anak usia dini, yang ditandai dengan terpenuhinya aspek tanggung jawab seperti anak dapat menjaga dan menghargai barang miliknya sendiri, anak menjadi lebih menjaga kebersihan dan anak menjadi lebih semangat dalam menyelesaikan tugas dari guru. Penelitian ini mempunyai limitasi bahwa kegiatan kemitraan yang dilakukan masih

belum menjalani 3 teori Joyce Epstein berupa *Participating in Decision Making*, *Collaborating with The Community* dan *Learning at Home*. Adapun novelty dari penelitian ini adalah adanya penggunaan teori *parental involvement* dalam menganalisis kemitraan antara guru dan orang tua sebagai kunci penting dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada anak usia dini yang masih belum dibahas secara komprehensif dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek akademis, akan tetapi juga membahas tentang pembentukan karakter dan moral anak serta menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam kemitraan guru dan orang tua.

## **PENGHARGAAN**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa kelas B TK Tunas Insan Kamil, atas kerjasamanya dalam membantu menyelesaikan penelitian, serta Program Studi PGPAUD Kampus UPI di Serang yang telah memfasilitasi proses penulisan artikel ilmiah ini.

## **REFERENSI**

- [1] A. S. Angga Saputra and L. S. Lalu Suryandi, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Perspektif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 198–206, Feb. 2021, doi: 10.52266/pelangi.v2i2.582.
- [2] A. Kiya and A. Alucyana, "Pengaruh Kerjasama Orangtua Dan Guru terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelas B PAUD IT Bunayya," *Gener. Emas*, vol. 4, no. 1, pp. 14–22, Jun. 2021, doi: 10.25299/jge.2021.vol4(1).6777.
- [3] M. Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *J. Golden Age*, vol. 1, no. 02, p. 82, Dec. 2017, doi: 10.29408/goldenage.v1i02.546.
- [4] H. Nasution, "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Parenting Education di Dusun VII Pasar VIII Desa Tembung," Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021. [Online]. Available: <http://repository.uinsu.ac.id/14326/>
- [5] A. Nur and R. Malli, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa," *Islam. J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 83–97, 2022, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/ijpai/article/view/8551>
- [6] A. P. Munthe and D. Halim, "Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar," *Satya Widya*, vol. 35, no. 2, pp. 98–111, Dec. 2019, doi: 10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111.
- [7] U. HASANAH and N. FAJRI, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 116–126, Dec. 2022, doi: 10.51878/edukids.v2i2.1775.
- [8] E. Fransisca and T. Oktaviyanti, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Anak Di Komplek Mendawai Kota Palangka Raya," *J. Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 50–55, 2016, [Online]. Available: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3196>
- [9] R. A. Prawinda, Y. H. Rahayu, A. M. Shofwan, and D. C. Nindiya, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *J. Bocil J. Child. Educ. Dev. Parent.*, vol. 1,

- no. 1, pp. 54–60, Jan. 2023, doi: 10.28926/bocil.v1i1.733.
- [10] T. Masrofah, F. Fakhrudin, and M. Mutia, “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu),” *TA'DIBUNA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, p. 39, Jul. 2020, doi: 10.30659/jpai.3.1.39-58.
- [11] F. Hayati, N. Neviyarni, and I. Irdamurni, “Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1809–1815, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1181>
- [12] N. Manik and others, “Hubungan Empati dan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prosocial Siswa SMP Negeri 3 Binjai,” 2018, [Online]. Available: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/11712>
- [13] M. Ismiya, E. A. Mashudi, and N. Sundari, “Kemitraan Orang Tua dan Pendidik Anak Usia Dini dalam Mewujudkan Lingkungan Kaya Aksara,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, pp. 219–230, Apr. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.639.
- [14] A. Husna and R. R. Ayu, “Model Evaluasi CIPP: Analisis kebijakan Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan pada Satuan PAUD,” *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 87, Dec. 2022, doi: 10.29240/zuriah.v3i2.5143.
- [15] D. N. Qomariah, A. A. Kuswandi, Y. Saripatunnisa, I. P. Noviana, and E. Enurmanah, “Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini,” *Early Child. J. Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 31–44, 2022, [Online]. Available: <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/2624>
- [16] D. Fairuz Zahira, E. Anesty Mashudy, and N. Sundari, “Kajian Literatur: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dengan Ibu Bekerja,” *Seulanga J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 9–16, May 2023, doi: 10.47766/seulanga.v4i1.1064.
- [17] S. K. Donatus, “Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmu sosial: Titik kesamaan dan perbedaan,” *Stud. Philos. Theol.*, vol. 16, no. 2, pp. 197–210, 2016, doi: 10.35312/spet.v16i2.42.
- [18] A. Y. Ramdan and P. Y. Fauziah, “Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar,” *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 2, p. 100, Dec. 2019, doi: 10.25273/pe.v9i2.4501.
- [19] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2016.
- [20] N. M. Jalal, A. Razak, R. Syam, I. Irdianti, M. Rhesa, and M. Idris, “Pemberian Seminar Parenting Mengenal Perkembangan Sosioemosional pada Anak Usia Dini,” *J. Abdimas Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 171–179, Jun. 2023, doi: 10.53769/jai.v3i2.461.
- [21] C. Sunaengsih, A. Komariah, I. Isrokatun, M. Anggarani, and S. Silfiani, “Survey of the Implementation of Professional Learning Community (PLC) Program in Primary Schools,” *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 3, pp. 277–291, Dec. 2019, doi: 10.53400/mimbar-sd.v6i3.20626.
- [22] F. F. Nahumarury, I. W. Istiqomah, L. Ruhaena, and others, “Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gaya Belajar dalam Mendampingi Anak TK Belajar Daring,” *CARADDE J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, 2022, doi: 10.31960/caradde.v4i3.1056.
- [23] M. K. E. Wea and D. Iswahyudi, “Manfaat Buku Penghubung Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Pertama,” in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2019, vol. 3, pp. 382–398. [Online]. Available: <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/235>

- [24] W. Sari and F. A. Wahyuni, "Efektivitas Buku Penghubung sebagai Sarana Komunikasi Guru dan Orang Tua tentang Perkembangan Ibadah Anak," *Fakta J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, p. 88, Dec. 2021, doi: 10.28944/fakta.v1i2.310.
- [25] F. K. Nurika, A. P. Kharisma, and M. Marji, "Pengembangan Sistem berbasis Android Sebagai Pengganti Buku Penghubung untuk Memantau Kecerdasan Anak pada RA Al-Baroroh Menggunakan Metode Prototyping," *J. Pengemb. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 6, no. 11, pp. 5226–5233, 2022, [Online]. Available: <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/11825>
- [26] H. R. Nopiyanti and A. Husin, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain," *J. Nonform. Educ. Community Empower.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–8, 2021, doi: 10.15294/jnece.v5i1.46635.
- [27] R. Anjani and E. A. Mashudi, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru," *Kumarottama J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 110–127, Jan. 2024, doi: 10.53977/kumarottama.v3i2.1246.
- [28] M. Mumu, A. Majid, and A. Rohyana, "Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa di SMP Negeri Kota Tasikmalaya," *J. Metaedukasi J. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 37–51, Oct. 2019, doi: 10.37058/metaedukasi.v1i1.980.
- [29] L. P. Sari and S. Q. Ain, "Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *J. Imiah Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 75–81, Mar. 2023, doi: 10.23887/jipp.v7i1.59341.
- [30] E. H. Sa'adah and S. S. Rizal, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an," *Tarbiyat al-Aulad J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://www.riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/417>
- [31] N. W. Satuh, "Praktik Baik: Penguatan Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan dan Masyarakat Di TK," *J. Nalar Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, pp. 6–16, Mar. 2023, doi: 10.52232/jnalar.v2i1.23.